

Kesehatan tenggorok siswa SMA Negeri 9 Manado

¹**Gabriella A. Koagouw**

²**Steward K. Mengko**

³**Armenius R. Sondakh**

¹Kandidat Skripsi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado

²Bagian THT-KL Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado

³RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado

Email: koagouwgabriellaangel2122@ymail.com

Abstract: The most throat health problem is inflammation. Around 80% of sore throat are caused by viruses and only 10-20% are caused by bacteria. The types of inflammation found on the throat are tonsillitis and pharyngitis. This study aimed to obtain data of throat health among students of SMA Negeri 9 (Senior High School) Manado. This was a descriptive observational study with a cross sectional design. Respondents were 10th grade students of SMA Negeri 9 Manado. The results showed that most respondents had normal tonsil and pharynx. **Conclusion:** Most students of SMA Negeri 9 Manado had good throat health status.

Keywords: throat health status, tonsil examination, pharynx examination

Abstrak: Masalah kesehatan pada tenggorok yang terbanyak ditemukan ialah peradangan. Sekitar 80% radang tenggorok disebabkan oleh virus dan hanya 10-20% disebabkan oleh bakteri. Peradangan yang sering ditemukan pada tenggorok ialah tonsilitis dan faringitis. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran kesehatan tenggorok pada siswa-siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 9 Manado. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif observasional dengan desain potong lintang. Responden ialah siswa-siswi kelas X.4 Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 9 Manado. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umumnya responden mempunyai tonsil dan faring yang normal. **Simpulan:** Umumnya gambaran kesehatan tenggorok pada siswa-siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 9 Manado baik.

Kata kunci: kesehatan tenggorok, pemeriksaan tonsil, pemeriksaan faring

Tenggorok dianggap sebagai pintu masuk organisme yang menyebabkan berbagai penyakit, dan pada beberapa kasus organisme masuk ke dalam tubuh melalui pintu gerbang ini tanpa menyebabkan gejala-gejala local yang menarik perhatian.¹ Gangguan tenggorok yang paling sering dialami oleh anak-anak di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) ialah peradangan dikarenakan kebiasaan hidup dan gaya hidup yang tidak sehat. Sekitar 80% radang tenggorok disebabkan oleh virus dan hanya 10 - 20% disebabkan bakteri.¹ Peradangan yang sering di temukan pada tenggorok

ialah tonsilitis dan faringitis. Faktor predisposisi timbulnya faringitis dan tonsillitis ialah rangsangan menahun dari rokok, beberapa jenis makanan, higene mulut yang buruk, pengaruh cuaca, kelelahan fisik, dan pengobatan tonsilitis akut yang tidak adekuat.²

Dalam studi efek jangka panjang, paparan sebagian besar berasal dari polusi udara perumahan atau sekolah dan levels 2-3 kepadatan lalu lintas. Paparan ini mungkin menyebabkan estimasi atas pengaruh dari kesehatan pribadi.³

Siswa sekolah juga rentan terhadap

berbagai penyakit, termasuk didalamnya masalah kesehatan tenggorok. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya ialah kebiasaan berbelanja makanan tidak higienis atau makanan yang dapat meningkatkan risiko untuk terjadinya masalah kesehatan tenggorok dan kegiatan-kegiatan di luar maupun di dalam lingkungan sekolah yang diprogramkan di sekolah-sekolah.⁴ Salah satu upaya strategis untuk meningkatkan kesadaran para siswa yang rentan dengan masalah kesehatan tenggorokan ialah melalui institusi pendidikan. Sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar harus memperhatikan kesehatanarganya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif observasional dengan desain potong lintang. Tempat penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA N) 9 Manado pada tanggal 30 November 2015. Responden penelitian ialah siswa-siswi kelas X.4 SMA N 9 Manado yang bersedia untuk dilakukan pemeriksaan THT-KL.

HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian di SMA Negeri 9 Manado kelas X 4, persentase jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan berjumlah 22 siswi (62,86%) dan siswanya laki-laki berjumlah 13 siswa (37,14%) (Tabel 1).

Tabel 1. Distribusi berdasarkan jenis kelamin siswa-siswi SMA Negeri 9 Manado kelas X.4

Jenis Kelamin	N	Persentase (%)
Laki-laki	13	37,14
Perempuan	22	62,86
Jumlah	35	100

Persentase usia pada siswa-siswi kelas X.4 terbanyak pada usia 14 tahun berjumlah 18 anak (51,43%), kemudian diikuti dengan usia 15 tahun berjumlah 13 anak (37,14%), sedangkan yang berusia 13 tahun berjumlah 3 anak (8,57%) dan yang berusia 16 tahun 1 anak (2,86%) (Tabel 2).

Tabel 2. Distribusi berdasarkan usia siswa-siswi SMA N 9 Manado kelas X.4

Usia	N	Persentase (%)
16 tahun	1	2,86
15 tahun	13	37,14
14 tahun	18	51,43
13 tahun	3	8,57
Jumlah	35	100,00

Berdasarkan hasil pemeriksaan warna tonsil pada 35 siswa-siswi SMA Negeri 9 Manado Kelas X.4 didapatkan seluruh anak (100%) mempunyai warna tonsil normal (Tabel 3).

Tabel 3. Distribusi berdasarkan hasil pemeriksaan warna tonsil siswa-siswi SMA N 9 Manado kelas X.4.

Warna Tonsil	N	Persentase (%)
Normal	35	100
Hiperemis	0	0
Total	35	100

Berdasarkan hasil pemeriksaan permukaan tonsil pada 35 siswa-siswi SMA Negeri 9 Manado kelas X.4 didapatkan sebanyak 33 anak (94,29%) memiliki permukaan tonsil normal dan sebanyak 2 anak (5,71%) memiliki permukaan tonsil yang patologik yaitu dengan kripte melebar (Tabel 4).

Tabel 4. Distribusi berdasarkan hasil pemeriksaan permukaan tonsil siswa-siswi SMA N 9 Manado kelas X.4

Permukaan Tonsil	N	Persentase (%)
Normal	33	94,29
Kripta melebar	2	5,71
Kasar	0	0,00
Deritus	0	0,00
Total	35	100,00

Berdasarkan hasil pemeriksaan ukuran tonsil pada 35 siswa-siswi SMA Negeri 9 Manado kelas X.4 didapatkan sebanyak 33 anak memiliki ukuran tonsil yang normal

yaitu klasifikasi T1/T1. Kemudian sebanyak 5 anak memiliki ukuran tonsil patologik terdiri dari 1 anak (2,86%) memiliki ukuran tonsil dengan klasifikasi T1/T2 serta 4 anak (11,43%) memiliki ukuran tonsil dengan klasifikasi T2/T2 (Tabel 5).

Tabel 5. Distribusi berdasarkan hasil pemeriksaan ukuran tonsil siswa-siswi SMA N 9 Manado kelas X.4

Ukuran Tonsil	N	Persentase (%)
T0/T0	0	0,00
T1/T1	30	85,71
T1/T2	1	2,86
T2/T2	4	11,43
T3/T3	0	0,00
T4/T4	0	0,00
Total	35	100,00

Berdasarkan hasil pemeriksaan gambaran mukosa faring dari 35 siswa-siswa SMA Negeri 9 Manado kelas X.4 didapatkan 25 anak (71,34%) memiliki mukosa faring normal sedangkan 10 anak (28,57%) memiliki mukosa faring patologis yaitu bergranula (Tabel 6).

Tabel 6. Distribusi berdasarkan hasil pemeriksaan mukosa faring siswa-siswi SMA N 9 Manado kelas X.4

Faring	N	Persentase (%)
Normal	25	71,43
Hiperemis	0	0,00
Granula	10	28,57
Total	35	100,00

BAHASAN

Pemeriksaan tenggorok dapat dilakukan dengan menggunakan spatel lidah dimana lidah ditekan dengan spatel ke bawah pada bagian medial. Pada waktu pemeriksaan pasien tidak boleh menahan napas, sebab faring dapat mengecil atau timbul refleks muntah.⁵

Pada pemeriksaan tenggorok yang telah dilakukan pada siswa-siswa SMA Negeri 9 Manado tepatnya kelas X.4, diikuti oleh 35 orang anak yang bersedia

menjadi responden penelitian terdiri dari 13 anak laki-laki dan 22 anak perempuan (Tabel 1) dengan karakteristik usia terbanyak 14 tahun (Tabel 2) dengan hasil pemeriksaan sebagian besar siswa/i memiliki hasil pemeriksaan yang normal.

Pada pemeriksaan warna tonsil didapatkan sebanyak 35 anak (100%) memiliki warna tonsil normal. Tonsil normal biasanya memiliki warna yang sama dengan mukosa sekitar. Perubahan warna tonsil bisa menunjukkan adanya kelainan pada tonsil.⁵

Pada pemeriksaan permukaan tonsil didapatkan sebanyak 33 anak (94,29%) memiliki permukaan tonsil normal dan sebanyak 2 anak (5,71%) memiliki permukaan tonsil dengan kripte melebar. Karena proses radang yang berulang maka epitel mukosa dan jaringan limfoid terkikis, sehingga pada proses penyembuhan jaringan limfoid diganti dengan jaringan parut. Jaringan ini akan mengerut sehingga kripte melebar.⁶ Pada insiden ini responden yang didapati memiliki permukaan tonsil patologik biasanya terjadi karena ada peradangan yang kronis, walaupun belum dapat dipastikan kedua responden tersebut mengalami peradangan kronis.

Pada pemeriksaan mengenai ukuran tonsil didapatkan sebanyak 33 anak memiliki ukuran tonsil normal yaitu klasifikasi T1/T1. Terdapat sebanyak 5 anak memiliki ukuran tonsil patologik terdiri dari 1 anak (2,86%) memiliki ukuran tonsil dengan klasifikasi T1/T2 serta 4 anak (11,43%) memiliki ukuran tonsil dengan klasifikasi T2/T2. Ukuran tonsil mempunyai klasifikasi: 1) pasca tonsilektomi disebut T0; 2) tonsil masih terbatas dalam fosa tonsilaris disebut T1; 3) tonsil sudah melewati pilar anterior, tetapi belum melewati garis paramedian (pilar posterior) disebut T2; 4) tonsil sudah melewati garis paramedian tetapi belum melewati garis median disebut T3; dan 5) tonsil yang sudah melewati garis median disebut T4.⁷

Pada hasil tersebut ukuran tonsil dari siswa-siswi masih dalam batas normal atau belum pada tanda-tanda peradangan yang

kronis. Tanda-tanda atau gejala klinis peradangan kronis yang paling sering dikeluhkan ialah sakit menelan. Penelitian mengenai aspek epidemiologi radang kronis mendapatkan dari 63 penderita sebanyak 41,3% diantaranya mengeluhkan sakit menelan sebagai keluhan utama.⁶ Juga bau mulut, sulit menelan dan sengau pada malam hari. Adanya pus pada kript tonsil menyebabkan bau mulut pada penderita radang kronis, dan akan terjadi kesulitan menelan bila tonsil membesar dan menyumbat jalan nafas.⁶

Pada pemeriksaan gambaran mukosa faring dari 35 siswa-siswa SMA Negeri 9 Manado kelas X.4 didapatkan 25 anak (71,34%) memiliki mukosa faring normal sedangkan 10 anak (28,57%) memiliki mukosa faring patologik yaitu bergranula. Penyebab mukosa faring bergranula karena adanya perubahan dinding posterior dan hiperplasia kelenjar limfa di bawah mukosa faring.⁶ Normalnya mukosa faring terlihat tidak kasar atau bergranula.

Secara garis besar hasil survei pada responden siswa kelas X.4 SMA Negeri 9 Manado ialah baik. Terdapat hanya 2 responden yang memiliki gejala atau tanda adanya peradangan kronis, tetapi belum berindikasi untuk dilakukannya tonsilektomi. Pola hidup, lingkungan tempat tinggal, dan lingkungan sekolah mungkin sangat berperan dalam masalah kesehatan tenggorok sehingga tingkat pengetahuan siswa, orang tua serta guru harus lebih ditingkatkan untuk menjaga kesehatan tenggorok masing-masing. Hal ini juga menunjukkan bahwa kesehatan tenggorok siswa di perkotaan sudah mulai membaik, dimana pada penelitian sebelumnya kesehatan tenggorok siswa di pedesaan jauh lebih baik karena urbanisasi yang cepat di kota, menyebabkan lingkungan kota menjadi tidak sehat seperti buruknya kualitas udara, dibandingkan dengan lingkungan di desa.⁸

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pemeriksaan pada siswa-siswi SMA Negeri 9 Manado dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa/i memiliki status kesehatan tenggorok yang baik.

SARAN

Perlu ditingkatkan usaha promosi kesehatan tenggorok pada anak-anak khususnya di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

1. **Soepardi, Efianty, Arsyad, et al.** Buku Ajar Ilmu Kesehatan Telinga, Hidung, Tenggorok, Kepala & Leher (6th ed). Jakarta: FKUI, 2007.
2. **Mindarti F, Rahardjo, SP, Kondart L.** The Relationship between Titer of Anti Streptolisin O and Clinical Symptoms in Patients with Chronic Tonsillitis. Makasar: Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin, 2010.
3. **Wiyanto R, Pelealu O, Tumbel R.** Survei Kesehatan Tenggorok di desa Tinoor. J e-Clinic. 2015;3(1).
4. **Mansjoer A.** Kapita Selektia Jilid 1 (3rd ed). Jakarta: Media Aesculapius, 2007.
5. **Gleadle J.** Anamnesis dan Pemeriksaan Fisik. Penerjemah: Anisa Rahmalia. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005.
6. **Lee KJ (eds).** The Oral Cavity Pharynx and Esophagus. Essential Otolaryngologi Head & Neck Surgery, New York: McGraw Hill Medical Publishing, 2008.
7. **George LA.** Penyakit- penyakit Nasofaring dan Orofaring. In: Adams, Boeis, Highler (editors). Buku Ajar Penyakit THT (6th ed). Jakarta: EGC.
8. **Lantemona R, Dehoop J, Mengko S.** Suvei Kesehatan Tenggorok pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan 2 Kota Manado dan Siswa Menengah Kejuruan 1 Desa Tumpaan. J e-Clinic. 2014;2(2).